

AKULTURASI ARSITEKTUR RUMAH ADAT KEBAYA PADA MUSEUM SUMPAH PEMUDA

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

8%

★ ojs.uho.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

AKULTURASI ARSITEKTUR RUMAH ADAT KEBAYA PADA MUSEUM SUMPAN PEMUDA

by Josephine Roosandriantini

Submission date: 08-Sep-2021 01:37PM (UTC+0700)

Submission ID: 1643601672

File name: Akulturasi_Museum_Sumpah_Pemuda.pdf (1.99M)

Word count: 2509

Character count: 15531

AKULTURASI ARSITEKTUR RUMAH ADAT KEBAYA PADA MUSEUM SUMPAN PEMUDA

¹Michel Dio Susanto, ^{2*}Josephine Roosandriantini

^{1,2*}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya

¹Micheldio335@gmail.com; ^{2*}jose.roo@ukdc.ac.id

ABSTRAK

Kekayaan suku bangsa dan budaya di Indonesia, salah satunya membawa dampak pada keberagaman rumah adat di tiap daerah. Rumah adat suku Betawi yang biasa disebut rumah Kebaya, yang memiliki bagian atap menyerupai pelana yang dilipat dan menyerupai kebaya. Masuknya unsur Eropa ke Indonesia membawa dampak bagi Gaya Arsitektur dan mulai berkembang arsitektur Kolonial di Indonesia. Arsitektur kolonial merupakan gaya arsitektur yang berkembang di Eropa pada masa tersebut dan diadaptasi mengikuti iklim tropis dan ketersediaan bahan di Indonesia, sehingga diperoleh bentuk baru yang menyerupai bentuk di Eropa. Pencampuran budaya pendatang dan budaya lokal pada wujud arsitektur yang dinamakan akulturasi arsitektur, yang terlihat pada wujud fisik Museum Sumpah Pemuda. Akulturasi arsitektur pada wujud fisik Museum Sumpah Pemuda tersebut dapat terlihat adanya pencampuran antara arsitektur kolonial dengan arsitektur rumah Kebaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *the function analysis methods* menggunakan model sistem "black box". Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan salah satu upaya lebih mengharmoniskan antara nusantara dengan kolonial. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa proses akulturasi pada Museum Sumpah Pemuda ini dapat terlihat pada detail arsitekturalnya seperti dinding, kolom, jendela, pintu, atap, listplank.

Kata Kunci: Akulturasi; betawi; rumah kebaya; museum sumpah pemuda.

ABSTRACT

The wealth of ethnic groups and cultures in Indonesia, one of which has an impact on the diversity of traditional houses in each region. The traditional Betawi house, commonly called the Kebaya house, has a folded saddle-like roof and resembles a kebaya. The entry of European elements into Indonesia had an impact on the Architectural Style and began to develop Colonial architecture in Indonesia. Colonial architecture is an architectural style that developed in Europe at that time and was adapted to the tropical climate and the availability of materials in Indonesia so that a new form that resembled the shape in Europe was obtained. The mixing of immigrant culture and local culture in a form of architecture called architectural acculturation, which can be seen in the physical form of the Youth Pledge Museum. The acculturation of architecture in the physical form of the Youth Pledge Museum can be seen that there is a mixture of colonial architecture with the architecture of the Kebaya house. The method used in this research is the function analysis methods using the "black box" system, model. The purpose of this research is to show one of the efforts to more harmonize the archipelago and colonialism. The results of this research show that the acculturation process at the Youth Pledge Museum can be seen in its architectural details such as walls, columns, windows, doors, roofs, list planks.

Keywords : Acculturation; betawi; kebaya house; youth pledge museum

PENDAHULUAN

Menurut sensus BPS tahun 2010 suku di Indonesia ada sebanyak 1.340 suku yang tersebar di seluruh pulau di Indonesia. Kekayaan suku bangsa Indonesia membawa dampak keberagaman rumah adat di tiap daerah. Selain itu penyebaran langgam arsitektur klasik juga semakin luas dan saling beradaptasi satu sama lain ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Pada saat Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda selama 350 tahun., sehingga secara tidak langsung membawa dampak pencampuran wujud fisik arsitekturnya. Rumah adat merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang memiliki nilai sejarah, teknik konstruksi dan material alami sebagai penyusun tiap elemen bangunan. Betawi merupakan suku yang tinggal di area Jakarta dan merupakan keturunan dari penduduk yang bermukim di Batavia yang saat ini bernama Jakarta. Secara arkeologis bukti penghuni Jakarta sudah ada sebelum masa Tarumanegara pada abad ke-5, pada masa itu pemukiman terdapat disekitar aliran sungai besar seperti cisadane, ciliwung, dan citarum. Terdapat bangunan rumah adat suku betawi yaitu rumah kebaya, joglo betawi, rumah panggung.

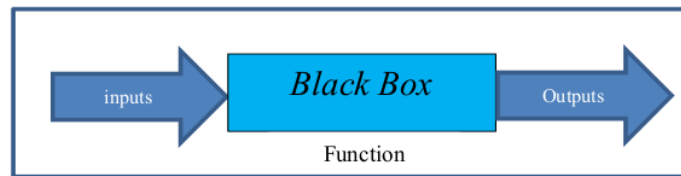
Rumah kebaya merupakan rumah adat yang paling populer sebagai rumah adat suku betawi. Bangunan ini dinamakan kebaya karena pada bagian atapnya menyerupai pelana yang dilipat dan bila dilihat dari samping maka akan menyerupai kebaya. Rumah ini menurut sifatnya dapat dibagi menjadi dua yaitu bagian yang bersifat semi publik yang digunakan untuk menjamu tamu dan bersantai keluarga, serta bagian privat yang hanya boleh dimasuki oleh penghuni rumah atau orang yang dirasa dekat. Ragam hias dari rumah ini dapat dilihat pada bentuk *list plank* yang bergerigi, motif pada angin-angin, dan pada jendela yang menggunakan jendela jalusi. Museum Sumpah Pemuda adalah hasil akulturasi budaya suku Betawi dengan arsitektur kolonial, yang memiliki harmonisasi yang saling menyatu di tiap elemen bangunan. Akulturasi budaya merupakan representasi dan terjadinya pencampuran budaya pendatang dan budaya lokal yang dapat menghasilkan bentuk baru dari wujud asli budaya asal (Ayuningrum, 2019). Museum Sumpah Pemuda yang didirikan pada tahun 1974 dapat dikatakan sebagai wujud akulturasi antara rumah kebaya suku Betawi dengan Arsitektur Kolonial. Hal itu dapat divisualisasikan dalam beberapa ragam bentuk perpaduan Kolonial dengan rumah adat suku Betawi.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur kolonial merupakan gaya arsitektur yang berkembang di Eropa pada masa arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia dan diadaptasi mengikuti iklim tropis dan ketersediaan bahan di Indonesia, sehingga diperoleh bentuk baru yang menyerupai bentuk di Eropa. Penelitian ini lebih kepada mengidentifikasi pencampuran budaya kolonial dan Betawi (rumah Kebaya), yang hampir tidak terlihat jelas pada *façade* bangunan Museum Sumpah Pemuda. Penelitian yang terdahulu pernah dilakukan kebanyakan akulturasi arsitektur kolonial dengan rumah NTT dan budaya China. Kedatangan Daendels mengakibatkan muncul gaya arsitektur yang dikenal dengan istilah *Indische Empire*, gaya arsitektur itu kemudian berkembang di Hindia Belanda sepanjang abad ke - 19. Langgam arsitektur kolonial di Indonesia dibagi menjadi tiga kategori yaitu langgam Arsitektur Transisi (1890-1915), langgam Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940). Kolonialisasi yang dilakukan Belanda meninggalkan banyak peninggalan seperti gedung, benteng, dan rumah. Salah satu perwujudan penerapan arsitektur kolonial di Indonesia ini dapat terlihat pada wujud fisik museum sumpah pemuda, yang bercampur dengan wujud fisik rumah adat suku Betawi. Rumah adat suku Betawi yang dinamakan rumah Kebaya, merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Gaya arsitektur yang berbeda antara arsitektur kolonial dan arsitektur rumah Kebaya memiliki wujud fisik yang berbeda, tetapi dalam penelitian ini dapat memperlihatkan akulturasi budaya terhadap wujud fisik Museum Sumpah Pemuda ini. Akulturasi yang terjadi pada wujud fisik museum sumpah pemuda ini dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan rumah adat Betawi. Salah satu bangunan yang menggabungkan unsur arsitektur kolonial dengan rumah adat kebaya adalah Museum Sumpah Pemuda. Museum ini didirikan pada tahun 1974 dan berlokasi di Jl. Kramat Raya No. 106, Jakarta Pusat. Museum ini berdiri atas dasar surat keputusan gubernur DKI Jakarta pada tahun 1972 dan telah menjadi cagar budaya nasional.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan yaitu *the function analysis methods* dan metode kualitatif deskriptif. Metode *the function analysis methods* menggunakan model sistem "*black box*" (Cross & Clayburn Cross, 1995). Metode kualitatif deskriptif yaitu dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data mengenai arsitektur kolonial, rumah kebaya suku betawi dan museum sumpah pemuda melalui jurnal, buku dan online. Sedangkan metode dengan model sistem "*black box*" yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Metode *the function analysis methods*
(Sumber : Cross & Clayburn Cross, 1995)

Sedangkan *Black Box* disini memuat *function* yang di dalamnya termasuk konsep, material, dan budaya. Sedangkan *Output* yang dihasilkan adalah merupakan hasil pencampuran antara wujud arsitektur suku Betawi dengan arsitektur Kolonial. Sehingga, dapat dikatakan *Output* dalam penelitian ini yaitu wujud fisik museum Sumpah Pemuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum abad ke - 19 dan sebelum Belanda datang ke Indonesia, gaya arsitektur Cina sudah masuk ke Indonesia, terutama di Batavia dan mempengaruhi gaya arsitekturnya (Roesli & Rachmayanti, 2014). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Cina membawa kebudayaannya dalam bentuk langgam arsitektur, dan mempengaruhi wujud fisik sebagian besar fasade bangunan bersejarah. Selain langgam Cina mempengaruhi wujud fisik arsitekturnya, di abad 18-19 juga muncul gaya *Indische Empire* yang merupakan kategori dari arsitektur Kolonial. Menurut Hadinoto (2012) bahwa ciri dari *Indische Empire* yaitu memiliki denah yang simetris dengan *central room* sebagai pusatnya, yang berhubungan langsung dengan teras depan dan belakang, *ruang service* terpisah dan terletak pada bagian belakang dari bangunan utama. Selain itu gaya *Indische Empire* memiliki karakter yang mencirikan sebuah wujud arsitektur Kolonial, yaitu terlihat dari bentuk atap perisai, genting sebagai bahan penutup atap, batu bata sebagai bahan dinding, konstruksi kayu pada kuda-kuda, kosen dan pintu menggunakan kayu, dan penggunaan material kaca masih sangat minim (Handinoto, 1994).

Masuknya Belanda ke pulau Jawa khususnya Betawi (Jakarta) memungkinkan adanya kondisi akulturasi kebudayaan, yang dapat menyebabkan adanya keberagaman wujud fisik arsitektur pada kota-kota di Indonesia. Kondisi akulturasi yang terjadi yaitu adanya pencampuran antara wujud fisik arsitektur Kolonial dengan arsitektur Suku Betawi yaitu rumah Kebaya. Akulturasi itu sendiri merupakan proses yang menunjukkan suatu perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang yang berbudaya berbeda (Roesli & Rachmayanti, 2014). Akulturasi budaya juga dapat berdampak pada wujud fisik arsitektur, sebab sebuah arsitektur merupakan hasil karya manusia yang dapat terpengaruh dari kebudayaan setempat. Sebuah proses akulturasi tidak hanya merupakan sebuah pencampuran beberapa buah langgam arsitektur saja, tetapi juga melewati proses yaitu terdiri dari beberapa proses yaitu sebagai berikut (Messakh, 2014):

Tabel 1. Jenis Proses Akulturasi

No.	Jenis Proses Akulturasi	Pengertian Proses Akulturasi
1	Proses Asimilasi	Proses akulturasi yang dilakukan dengan penyesuaian karena faktor kebutuhan, diantara dua budaya atau lebih
2	Proses Integrated	Proses akulturasi yang merupakan suatu proses pembentukan budaya baru yang terbentuk dari beberapa budaya
3	Proses Separated	Proses akulturasi yang merupakan ekletivitas dalam prosesnya, memilih langgam arsitektur untuk dikolaborasikan dalam satu bentuk karya arsitektur
4	Proses Marginalized	Proses menggeser budaya kecil yang ada disekitarnya

Sumber : (Messakh, 2014)


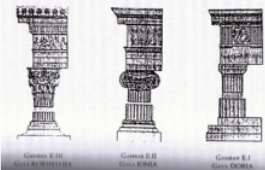







Proses akulturasi budaya dengan proses *separated* ini dapat terlihat pada bangunan Museum Sumpah Pemuda, yaitu ciri khas arsitektur klasik Yunani (arsitektur kolonial) dengan bentuk rumah adat Betawi (rumah Kebaya). Suku Betawi merupakan suku yang bermukim di area Jakarta atau yang sebelumnya dikenal dengan nama Batavia. Rumah adat dari suku Betawi dibagi dalam tiga jenis yaitu rumah kebaya. Rumah adat Kebaya (Betawi) memiliki atap rumah kebaya berbentuk pelana. Rumah adat Betawi memiliki bentuk utama yaitu Rumah Gudang, rumah Joglo, dan rumah Bapang atau Kebaya (P., 2009). Dalam penelitian lebih melihat akulturasi rumah Bapang / Kebaya dengan pencampuran kolonial dalam fasade museum Sumpah Pemuda. Rumah adat Bapang/Kebaya memiliki prinsip berstruktur rangka kayu, dan bambu. Penggunaan alas untuk lantai rumah panggung adalah dengan papan yang dilapisi anyaman kulit bambu.







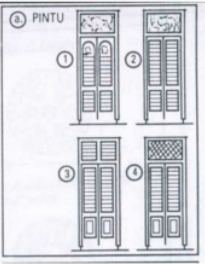





Gambar 2. Denah Rumah Kebaya (Kiri), Tampak Samping Rumah Kebaya (Kanan)
(Sumber : Puspha, 2017)

Museum Sumpah Pemuda merupakan museum yang didirikan pada tahun 1974 dan berlokasi di Jl. Kramat Raya No. 106, Jakarta Pusat. Museum ini berdiri atas dasar surat keputusan gubernur DKI Jakarta pada tahun 1972 dan telah menjadi cagar budaya nasional. Museum ini memamerkan koleksi yang berhubungan dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Bangunan utama terdiri dari serambi depan, ruang tamu, lima kamar, dan ruang rapat. Akulturasi arsitektur kolonial dengan arsitektur rumah adat Betawi (Kebaya) dapat terlihat dari fasade dan interior museum ini. Arsitektur kolonial mendominasi pada bentuk atap, dinding dan lantai bangunan, sedangkan arsitektur rumah adat kebaya nampak pada ornament, pintu, dan jendela. Penerapan unsur dari arsitektur kolonial dan arsitektur rumah adat kebaya akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Penerapan unsur arsitektur kolonial dan arsitektur Betawi pada museum Sumpah Pemuda

Elemen Bangunan	Nama	Museum Sumpah Pemuda	Arsitektur Kolonial	Arsitektur (Kebaya) Betawi
Kolom	Tiang Doric	 Menggunakan kolom Doric pada bagian depan / teras di masing-masing sisi	Memiliki tiga macam order kolom arsitektur kolonial, yaitu Doric, Ionic, dan Corinthian 	Menggunakan tiang berbentuk polos bujursangkar menurut irisannya, dan diberikan sentuhan akhir pada sudutnya, detail ujung bawah yang berhubungan dengan batu kostas. 
Dinding	Bata	Menggunakan konstruksi dinding tebal dan dinding bertekstur halus dan finishing cat putih 	Menggunakan konstruksi dinding pemikul, dinding tebal dan dinding bertekstur halus, terbuat dari campuran batu kali dan batu kapur yang di plester 	dengan lantai, dinding setengah tembok 
Atap	Pelana	Atap pelana 	Menggunakan langgam arsitektur Yunani dengan ada pediment, entablature, deretan kolom. 	Atap Pelana 

<p>Jendela</p>	<p>Jendela Jalusi</p>	<p>Identik dengan jendela besar dengan bingkai kayu. jendela rangkap ganda dengan dua rangkap, jendela ganda yaitu jendela dengan dua bukaan keluar</p> 	<p>Identik dengan jendela besar dengan bingkai kayu. Terdapat 3 tipe bentuk jendela yaitu jendela tunggal dengan bukaan satu arah, jendela rangkap ganda dengan dua rangkap, jendela ganda yaitu jendela dengan dua bukaan keluar.</p> 	<p>Jendela berbentuk jendela besar dengan bingkai kayu, dan jendela tunggal (bukaan keluar)</p> 
<p>Pintu</p>	<p>Pintu Jalusi</p>	<p>Pintu yang terdapat di Museum juga tipikal dengan bentuk jendela yaitu memiliki bukaan keluar, dengan memiliki kisi-kisi untuk penghawaan angin</p> 	<p>Pintu memiliki langgam seperti Romawi yaitu berbentuk arch (melengkung), atau berbentuk persegi dengan bagian atas terdapat <i>Tympanum</i></p>  	<p>Pintu yang terdapat di rumah adat Betawi juga tipikal dengan bentuk jendela yaitu memiliki bukaan keluar, dengan memiliki kisi-kisi untuk penghawaan angin</p> 
<p>List Plank</p>	<p>Gigi Balang</p>	<p>Ornament Gigi balang (di tepi <i>listplank</i>) sebagai unsur kegagahan dan estetika</p> 	<p>Ornament flora (sulur-suluran) yang merupakan ciri dari arsitektur klasik</p> 	<p>Ornament Gigi balang (di tepi <i>listplank</i>) sebagai unsur kegagahan dan estetika</p> 

Sumber: Analisa Penulis, 2020

KESIMPULAN

Arsitektur rumah adat Betawi dengan budaya pendatang dari Belanda dan China telah memberi dampak dari wujud fisik arsitektur museum Sumpah Pemuda. Fenomena akulturasi budaya terhadap wujud fisik arsitektur, dikarenakan ada proses pembentukan atau pencampuran yang melahirkan wujud fisik yang baru, mulai dari struktur, tata ruang, detail / ornamen yang diadopsi dari arsitektur Kolonial. Akulturasi pada arsitektur dan wujud fisik terjadi karena bertemunya kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan seiring waktu terjadi percampuran budaya. Museum Sumpah Pemuda menjadi salah satu obyek yang menunjukkan adanya akulturasi budaya, yaitu adanya pencampuran antara arsitektur Kolonial (*Indische Empire*) dengan arsitektur Betawi (rumah adat Kebaya). Akulturasi budaya pada wujud

fisik Museum Sumpah Pemuda itu dapat terlihat pada dinding, kolom, jendela (penerapan arsitektur Kolonial), sedangkan pada pintu, atap dan *listplank* (penerapan rumah adat Kebaya).

DAFTAR REFERENSI

- Ayuningrum, D. (2019). Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.122-135>
- Cross, N., & Clayburn Cross, A. (1995). Observations of teamwork and social processes in design. *Design Studies*. [https://doi.org/10.1016/0142-694X\(94\)00007-Z](https://doi.org/10.1016/0142-694X(94)00007-Z)
- Handinoto. (1994). "Indische Empire Style." *Teknik Arsitektur*.
- Messakh, J. (2014). Wujud Akulturasi Sebagai Pembentuk Identitas Arsitektur Nusa Tenggara Timur. *E-Journal Graduat Unpar*.
- P., S. A. (2009). Arsitektur Tradisional Rumah Betawi. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i1.225>
- Puspha, A. T. G. (2017). Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan Kabupaten Tangerang Provinsi Banten : Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolik. Pengkajian Seni.
- Roesli, C., & Rachmayanti, S. (2014). Akulturasi Arsitektur Kolonial Belanda pada Rumah Toko Cina Peranakan di Jakarta. *Humaniora*. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3014>